

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian



Gambar 1.1 Permukaan Bulan

Bulan merupakan satu-satunya satelit alam yang dimiliki bumi. Kemunculan bulan saat malam hari, membuat malam menjadi indah. Sejak dahulu kala, keindahan bulan begitu menginspirasi. Banyak cerita rakyat yang berkaitan dengan bulan. Contohnya, masyarakat Jepang memiliki cerita rakyat *Putri Kaguya* (*Nayotake no kaguya hime*). Masyarakat Cina memiliki cerita rakyat yang mengatakan bahwa di bulan tinggal para bidadari dan seekor kelinci yang sedang membuat *mochi* (sejenis makanan yang terbuat dari tepung kanji).

Di Indonesia, masyarakat Jawa memiliki cerita rakyat *Jaka Tarub*. Dalam cerita tersebut ada salah satu tokoh (*Nawang Wulan*), yang merupakan bidadari yang tinggal di bulan. Cerita rakyat Jepang, Cina, dan Jawa, bercerita bahwa di bulan tinggal seorang bidadari yang kemudian turun ke bumi. Pada cerita rakyat masyarakat

Sunda justru disebutkan bahwa penghuni bulan asalnya dari bumi. Bahkan, ceritanya pun lebih spesifik lagi yaitu tentang asal muasal bercak hitam pada bulan. Sebagian besar masyarakat Sunda percaya, di Bulan tinggal seorang nenek (*Nini Anteh*) yang ditemani kucingnya (*Candramawat*).

Cerita *Nini Anteh* ini termasuk folklor lisan. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara macam kolektif apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan, maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 2002: 2).

Dalam *Ensiklopedia Sunda* (Ekadjati, 2000: 439), dijelaskan bahwa *Nini Anteh* adalah sebuah dongeng yang menceritakan bahwa bercak hitam yang tampak pada permukaan bulan purnama itu adalah seorang nenek yang tiada henti menenun. Nenek tersebut disebut *Nini Anteh*. Ia disebut demikian karena kelihatan sedang memintal benang kanti (*kanté*). Ia selalu ditemani kucing kesayangannya, *Candramawat*. Dalam *Kamus Basa Sunda* karya R.A. Danadibrata (2006: 28), dijelaskan bahwa *Nini Anteh* adalah bayangan seorang Nenek yang sedang menenun, yang terlihat pada saat bulan purnama.

Di Limbangan, Garut ada *uga*, “*Engke mah bakal aya anu nyusul Nini Anteh ka Bulan*” (ramalan: bahwa suatu hari nanti akan ada orang yang menyusul *Nini Anteh* ke Bulan). Hal ini secara implisit berkaitan dengan *uga: nganjang ka pageto* (ramalan: berkunjung ke masa depan).

Di kalangan orang Sunda ada suatu kepercayaan bahwa perubahan sosial dan politik pada masa yang akan datang terjadi sesuai dengan yang telah diramalkan oleh para *karuhun* (leluhur). Kepercayaan akan ramalan di kalangan orang-orang Sunda pada masa dulu biasa disebut *uga*. (Warnaen, 1987: 6)

Dalam cerita, *Nini Anteh* pergi ke bulan. Cerita ini sudah ada dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi). Namun, baru pada tahun 1969, Neil Armstrong dan M. Collins (astronot Amerika) berhasil pergi dan menginjakkan kakinya di Bulan. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat Sunda, sebagai *folk* cerita *Nini Anteh*, sudah mengetahui bahwa suatu hari nanti Bulan atau pun luar angkasa dapat dijelajahi.

Pengetahuan yang luar biasa ini ternyata ada dalam nilai-nilai (kearifan lokal) masyarakat Sunda. Masyarakat Sunda menggunakan kearifan lokal sebagai pegangan hidup agar selamat di dunia dan akhirat. Pengetahuan luar biasa ini, harus dilestarikan dan dikembangkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan folklor lisan adalah dengan menginventarisasinya ke dalam bentuk tulisan. Penginventarisasian dan penelitian mendalam perlu dilakukan agar makna dan nilai-nilai (kearifan lokal) yang terkandung dalam cerita *Nini Anteh* ini dapat dimanfaatkan bagi generasi selanjutnya.

Cerita *Nini Anteh* kaya akan ilmu pengetahuan. Misalnya saja dalam hal konteks penuturan. Biasanya orang tua menuturkan cerita *Nini Anteh* saat bulan purnama. Namun, jika bulan belum purnama, biasanya orang tua mengatakan, "*Tuh, Nini Anteh-nya belum datang*". Begitu seterusnya sampai bulan purnama tiba. Dari

konteks penuturan di atas saja, kita akan tahu bahwa secara tidak langsung, orang tua mengajarkan pada anak tentang fase-fase bulan.

Pengetahuan tentang bulan dan benda langit lainnya, dipelajari dalam ilmu astronomi. Astronomi telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Sunda. Sungguh luar biasa! Ternyata masyarakat lampau yang terkadang dipandang sebelah mata karena kekunoannya, memiliki kearifan lokal yang luar biasa bermanfaat. Keluarbiasaan ini akan terkuak jika dilakukan penelitian mendalam tentang cerita *Nini Anteh*.

Cerita *Nini Anteh* ini pernah dibahas dalam *blog* Julian Firdaus (2007). Dalam *blognya* Julian menuliskan kenangan masa kecilnya jika melihat bulan. Beliau juga menuliskan beberapa *pupuh* yang suka dinyanyikan bersama teman-temannya saat bulan purnama tiba.

Kemudian ada artikel "Nini Anteh dalam Perspektif Von Daniken", ditulis Taufik Ampera seorang dosen Sastra Sunda UNPAD (tidak dipublikasi di media cetak, hanya dipublikasi di dalam *blog* pribadinya Kamis, 24 September 2004). Dalam *blognya*, Taufik Ampera mengemukakan bahwa *Nini Anteh* merupakan cerita yang menuturkan kisah perjalanan manusia bumi di luar angkasa, melalui sudut pandang penelitian ruang angkasa yang dikemukakan oleh Erick von Daniken dalam bukunya "Kenangan Akan Masa Depan" dan "Kembali ke Bintang-bintang".

Penelitian yang dilakukan Taufik Ampera ini di dalamnya juga dipaparkan tentang tokoh cerita rakyat yang pergi ke Bulan (*Nawang Wulan*). Dari hasil

penelitian tersebut telah didapatkan kesimpulan mengenai simbol manusia bumi yang berhasil menjelajahi ruang angkasa.

Banyak hal menarik pada cerita *Nini Anteh* yang belum terkuak dari penelitian yang dilakukan sebelumnya. Hal menarik (di antaranya adalah kearifan lokal yang terkandung di dalamnya) tersebut akan dapat terkuak dengan melakukan pengkajian struktur, konteks penuturan, fungsi, dan proses penciptaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah: Pertama, objek dan fokus penelitian ini lebih dispesifikkan pada cerita *Nini Anteh* yang ada di Kotamadya dan Kabupaten Bandung. Kedua, penelitian ini membahas struktur, konteks penuturan, fungsi, dan proses penciptaan cerita *Nini Anteh* yang ada di Kotamadya (satu cerita) dan Kabupaten Bandung (dua cerita).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai cerita *Nini Anteh*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengambil judul **“Kajian Struktur, Konteks Penuturan, Fungsi, dan Proses Penciptaan Cerita *Nini Anteh* di Kotamadya dan Kabupaten Bandung”**.

1.2 Batasan Masalah

Tokoh *Nini Anteh*, tidak hanya terdapat dalam cerita rakyat, tetapi juga terdapat dalam lagu saat bermain di luar rumah (pekarangan/halaman) saat bulan purnama. Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian hanya cerita *Nini Anteh* dalam bentuk prosa saja.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah struktur cerita *Nini Anteh*?
- 2) Bagaimanakah konteks penuturan cerita *Nini Anteh*?
- 3) Apa fungsi cerita *Nini Anteh*?
- 4) Bagaimanakah proses penciptaan cerita *Nini Anteh*?

1.4 Tujuan Penelitian

Sunda merupakan salah satu etnik besar di negeri ini. Masyarakat Sunda memiliki dan menyimpan banyak nilai, kearifan, ilmu serta pengetahuan yang luar biasa yang terkandung dalam cerita *Nini Anteh*.

Tujuan penelitian ini berkaitan dengan rumusan masalah dan proses analisis terhadap cerita *Nini Anteh*, yaitu untuk mengetahui:

- 1) Struktur cerita *Nini Anteh*;
- 2) Konteks penuturan cerita *Nini Anteh*;
- 3) Fungsi cerita *Nini Anteh*;
- 4) Proses penciptaan cerita *Nini Anteh*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

Penelitian ini berguna bagi perkembangan keilmuan, khususnya di bidang sastra.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

- 1) Bagi perkembangan sastra dan bahasa Indonesia, penelitian ini akan menambah pendokumentasian sastra lisan yang masih banyak tersebar di masyarakat dan mengembangkan kesusastraan lisan, khususnya dalam bidang folklor.
- 2) Bagi peneliti lain, semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangan data atau informasi mengenai salah satu cerita rakyat Sunda, yaitu *Nini Anteh*.
- 3) Bagi perkembangan ilmu lain, kearifan lokal yang terkandung dalam Cerita *Nini Anteh* ini dapat dijadikan bahan referensi bagi sarana pendidikan ilmu-ilmu lain (misalnya ilmu astronomi, terutama tentang Bulan).

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam skripsi ini adalah:

- 1) *Nini Anteh*: tokoh cerita rakyat dari Tatar Sunda, yang tinggal di Bulan.
- 2) *Candramawat*: nama kucing yang setia menemani *Nini Anteh*.
- 3) Struktur: komposisi teks yang memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan.
Struktur meliputi alur dan pengaliran, tokoh dan penokohan, dan latar.
- 4) Konteks penuturan: sebuah peristiwa komunikasi yang ditandai dengan adanya interaksi di antara penutur, petutur, dan lingkungan sekitarnya.

- 5) Fungsi: upaya memperoleh manfaat oleh masyarakat yang terkait dengan unsur tersebut dari konteks kebudayaannya.
- 6) Proses Penciptaan: sesuatu yang terjadi atau yang melatari terbentuknya sesuatu.

